

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah langkah awal untuk seseorang dalam mendapatkan suatu ilmu pengetahuan. Dalam pendidikan di Indonesia, Ilmu Pengetahuan Alam disebut ilmu pendidikan sains. IPA merupakan salah satu tujuan pokok kurikulum di Indonesia, khususnya dalam kurikulum 2013 pada jenjang sekolah dasar. Di sekolah dasar, ilmu pengetahuan alam yang dipelajari tidaklah sama dengan pembelajaran ilmu pengetahuan alam untuk tingkat siswa yang lebih tinggi. Jadi timbulah beragam pertanyaan mengenai pembelajaran IPA di sekolah dasar seperti: makna sebenarnya IPA bagi anak usia SD? Dimana Ilmu Pengetahuan Alam? Serta, apa kegunaan IPA bagi mereka?

IPA untuk anak sekolah dasar bukan ilmu kimia, ilmu fisika, ilmu astronomi, ilmu biologi, ataupun ilmu geologi. IPA di sekolah dasar adalah sebuah mata pelajaran untuk anak SD, bersifat pembekalan dasar-dasar ilmu pengetahuan yang dapat memfasilitasi suatu yang terjadi dilingkungan sekitar mereka.

Siswa sekolah dasar beranggapan bahwa mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam sebuah mata pelajaran yang sulit untuk dipelajari. Asumsi tersebut tercermin berdasarkan data dari departemen pendidikan nasional yang menunjukkan bahwa nilai ulangan akhir siswa sekolah dasar terbilang cukup rendah. Lemahnya kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru merupakan contoh dari permasalahan dalam pendidikan di Indonesia. Kemampuan intelektual siswa tidak dapat dikembangkan dengan kegiatan pembelajaran yang dilakukan sebelumnya (Susanto, 2013).

Guru dalam mengajar di kelas cenderung tidak terlepas atau bahkan selalu menggunakan buku teks sebagai acuan utamanya. Hal ini merupakan

salah satu contoh dari rendahnya metode penilaian pembelajaran IPA di sekolah dasar. Sejauh ini evaluasi yang dilakukan hanya mengarah pada penilaian tes tertulis baik yang bersifat objektif maupun subjektif yang dijadikan untuk alat. Penilaian berdasarkan metode ini memiliki arti bahwa penilaian yang dilakukan hanya berdasarkan materi yang diketahui siswa, bahkan hal ini terbilang cukup lemah jika hanya menilai dari segi kognitifnya saja. Kondisi demikian terindikasi dalam proses pembelajaran di sekolah dasar, karena sebagian besar guru tidak melakukan kegiatan yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan intelektual siswa ketika pembelajaran ilmu pengetahuan alam di kelas.

Dalam hal ini, guru khususnya yang mengajar IPA di sekolah dasar diharapkan mengetahui dan memahami hakikat dan tujuan mata pelajaran IPA di SD. Menurut (Susanto, 2013), hakikat pembelajaran IPA dapat dibagi dibedakan menjadi beberapa bagian, yaitu ilmu pengetahuan alam sebagai suatu produk, proses dan sikap. Mengenai bagian hakikat Ilmu Pengetahuan Alam menambahkan bahwa ilmu pengetahuan alam merupakan bagaia dari prosedur. Sikap yang relevan ketika mata pelajaran IPA adalah sikap siswa.

Menurut (Susanto, 2013), tujuan utama pembelajaran IPA adalah pengembangan ilmu pengetahuan adalah proses penelitian yang terbentuk karena adanya cara siswa berpikir, dan cara siswa bersikap selama di kelas. Dalam konteks pembelajaran, IPA tidak hanya dalam aspek pengetahuan tersebut saja. Akan tetapi sains mencakup sikap atau tindakan, rasa ingin tahu, kebiasaan berpikir dan berbagai tata cara prosedur.

Kesadaran diri siswa merupakan keterampilan seseorang untuk menganalisis pikiran yang terjadi pada otak seseorang dan perasaan hati yang dirasakan diri sendiri. Sebagai mana dikatakan oleh Goelman dalam (Ott, 2017), kesadaran diri adalah keadaan menyadari dan menguasai emosi yang sedang dihadapi seseorang karena masalah yang mereka hadapi. Kesadaran akan lingkungan, seperti pemikiran, daya ingat, serta intensitas pasti dimiliki setiap manusia (Feist & Feist, 2013).

Dalam teori organ tubuh, manusia memiliki banyak jenis diantaranya yaitu jaringan tubuh manusia, sel manusia, organ tubuh manusia, dan sistem organ tubuh manusia. Seharusnya pembelajaran IPA bisa mengajarkan kesadaran siswa akan organ tubuh dirinya sendiri. Dari kesadaran tersebut, yang akan membentuk tubuh manusia secara sempurna, hal tersebut disebut dengan kesadaran akan sistem organ tubuh. Akan tetapi, mata pelajaran ilmu pengetahuan alam di SDN Cigabus sebagian besar siswa hanya diajarkan tentang teori pembelajaran organ tubuh.

Dalam pembahasan penelitan ini, peneliti akan meneliti tentang kesadaran diri siswa terhadap organ tubuh ketika meditasi pemindaian tubuh. Siswa diajak untuk *self awareness* akan dirinya masing-masing. Dalam penerapan, siswa diperintahkan melalui intruksi dari peneliti untuk bermeditasi dengan mata tertutup. Tidak hanya bermeditasi, penelitian ini juga mengajak siswa untuk mengawasi dengan waspada organ tubuhnya dari ujung kaki sampai dengan ujung kepala. Dari hal meditasi pemindaian tubuh atau *body scanning mediation* tersebut siswa akan bercerita tentang apa yang mereka rasakan. Sehingga dari kegiatan tersebut, diharapkan terdapat hasil usaha sadar siswa akan organ tubuh mereka, sehingga menimbulkan sikap positif dalam pembelajaran IPA. Peneliti mengemukakan bahwa siswa mengenal organ tubuhnya tidak hanya dari tekstual, tetapi siswa tersebut mempraktikkan *self awareness* atau kesadaran diri dari kegiatan meditasi pemindaian tubuh.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan yang dijelaskan dalam latar belakang peneliti sendiri. Peneliti tertarik pada penelitian dengan batasan pada “Kesadaran Diri Siswa Terhadap Organ Tubuh Melalui Penerapan Meditasi Pemindaian Tubuh”. Rumusan masalah dalam penelitian, yaitu:

1. Bagaimana kesadaran diri siswa terhadap organ tubuh ketika meditasi pemindaian tubuh?

2. Bagaimana dampak siswa setelah menerapkan meditasi pemindaian tubuh terhadap kesadaran diri siswa akan organ tubuhnya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang dipaparkan diatas, tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Dengan penerapan meditasi pemindaian tubuh siswa dalam pembelajaran IPA, siswa memiliki kesadaran diri terhadap organ tubuh.
2. Mengungkapkan hasil dampak siswa akan kesadaran diri atau *self awarness* melalui penerapan meditasi pemindaian tubuh anak terhadap organ tubuh secara langsung.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penjabaran dari tujuan penelitian diatas, pemanfaatan dari penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian digunakan sebagian kajian dalam penelitian selanjutnya untuk dijadikan sebagai penelitian yang berhubungan dengan kesadaran diri siswa, dengan adanya penelitian kesadaran diri melalui meditasi pemindaian tubuh terhadap organ tubuh bisa dijadikan oleh penelitian selanjutnya sebagai kajian sumber dan referensi.

2. Manfaat Praktis

- a. Teruntuk Guru

Menambah wawasan ilmu untuk guru dalam mengajar. Dengan adanya penelitian ini diharapkan guru ketika melakukan proses pembelajaran dapat selalu mengaplikasikan kesadaran diri kepada muridnya, guru dapat menerapkan scanning body harapannya dapat tercipta kesadaran diri guna menciptakan suatu pembelajaran yang diharapkan.

- b. Teruntuk Siswa

Memberikan kesadaran siswa dalam proses pembelajaran yang membuat siswa tidak hanya sekedar mengetahui materi tersebut tetapi memahami kesadaran siswa terhadap organ tubuh mereka.

c. Teruntuk Peneliti

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap agar dapat menambah wawasan, kompetensi, dan keterampilan yang terdapat didalam diri seorang peneliti dan mampu mengaplikasikan ilmu yang didapat dari penelitian ini dan berlanjut setelah keluar dari perkuliahan.

E. Definisi Istilah

1. Kesadaran Diri

Kesadaran diri adalah salah satu cara individu untuk memahami dirinya sendiri, agar bisa menentukan tujuan hidup di masa depan. Kemampuan memahami tersebut yang berasal dari suatu individu agar dapat mengetahui kekuatan, kekurangan, nilai-nilai, dan dampaknya pada orang lain menurut (Solomon & Kalaiyaran, 2016).

2. Organ Tubuh

Menurut (Schunke, Schulte, & Schumacher, 2017) dalam buku Pormetheus Atlas Anatomi Manusia Organ Dalam, organ tubuh adalah gabungan beberapa jaringan yang membentuk suatu struktur. Organ tubuh menggabungkan fungsi berbagai jaringan yang membentuknya.

3. Narrative Inquiry

Metode *narrative inquiry* adalah penelitian yang didalamnya merinci dan menceritakan kembali pengalaman individu peneliti yang terlibat dengan siswa dan mewujudkan emosi, keinginan, hasrat, dan respon dalam situasi tertentu, tanpa melupakan keterlibatan pengalaman kolektif masa lalu yang direkonstruksi (Faizin A. & Haerussaleh, 2019).